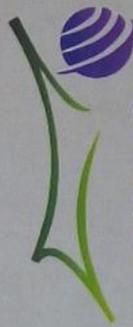


*Earthing Knowledge,
Strengthening
Connectivity*

Faculty of Social and Political Science
Hasanuddin University
Makassar, Indonesia



Proceeding of CMR2016

INTERNATIONAL CONFERENCE ON
MULTIDISCIPLINARY RESEARCH



ORANG ASLI SETTLEMENT ECOTOURISM IN LENGGONG, PERAK: SWOT(C) ANALYSIS Fatan Hamamah Yahaya and Main Rindam	105-113
RELASI MODAL POLITIK, MODAL EKONOMI DAN MODAL SOSIAL PASANGAN CALON KEPALA DAERAH-WAKIL KEPALA DAERAH DALAM PILKADA DI INDONESIA Ratnia Solihah	115-125
EFFECTIVE TEACHING METHODS IN ELT APPLIED BY TEACHERS IN XI ENGLISH COURSE IN MAKASSAR Vivit Rosmayanti, S.Pd.I., M.Pd. and Muh. Yahrif, S.Pd.I., M.Pd.	127-136
ENGLISH NEVER BECOMES INTERNATIONAL LANGUAGE WITHOUT CONTRIBUTION OF OTHER LANGUAGES Darman Sitepu	137-141
POTENTIAL OF GEOTOURISM DEVELOPMENT IN MASIGIT MOUNTAIN REGIONS, CIPATAT, WEST BANDUNG REGENCY Hary Cahyadi, Muhammad Razy Fakhri, Rizky Amrullah, Vernon Pinandhito, Edi Tri	143-146
MENYINGKAP TABIR SEJARAH PEMBENTUKAN KOMUNITI TAMIL MUSLIM DI PULAU PINANG, 1786-1957 Shaik abdullah hassan mydin & mohammed siraaj bin saidumasudu	147-153
<i>KASE NAE TIANG ALIF: SEBUAH BENTUK SINKRETISME ORANG MAKEANG</i> Arlinah Madjid	155-162
ALTERNATIF ATAU ARUS PERDANA?: GELIAT PENERBIT BUKU 'INDIE' DI MALAYSIA Muhammad Febriansyah & Sharifah Nursyahidah	163-171
HUBUNGAN BILATERAL INDONESIA ARAB SAUDI DALAM KONTEKS AKTUALISASI HAM Andini muliasari, nasir badu, burhanuddin	173-180
THE EFFECT OF INFORMATION SHARING TOWARD DELIVERY PERFORMANCE: CASE AT MANUFACTURING COMPANIES IN SOUTH SULAWESI, INDONESIA Musran Munizu	181-187
PERANAN KOPERASI DALAM KEGIATAN USAHA TANI DI KABUPATEN LANGKAT Muhammad Buhari Sibuea	189-196
CAGAR BUDAYA BAWAH AIR DI PERAIRAN KARIMUNJAWA St. Prabawa Dwi Putranto	197-205
PENGARUH SUMBER DAYA MANUSIA TERHADAP KINERJA PERBANKAN SYARIAH INDONESIA Ernawati	207-215

PERANAN KOPERASI DALAM KEGIATAN USAHA TANI DI KABUPATEN LANGKAT

Muhammad Buhari Sibuea¹

Program Studi Agribisnis UMSU dan UISU Medan

ABSTRAK

Koperasi sebagai sebuah lembaga yang bergerak di desa terutama dalam menyediakan sarana produksi pertanian seperti bibit, pupuk, pestisida, alat-alat dan jasa penyedia modal serta penyuluhan, seharusnya mampu menunjukkan peranan yang lebih bermakna kepada para petani anggota. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan koperasi dalam hal penyediaan perkreditan, pemasaran dan penyediaan sarana produksi (bibit, pupuk dan pestisida) dan pengaruhnya terhadap pendapatan petani kelapa sawit. Dari hasil penelitian ditemukan, dengan menggunakan analisis regresi linier diperoleh bahwa secara serempak terdapat pengaruh yang signifikan dari penyediaan kredit dan pemasaran terhadap pendapatan petani, tetapi secara parsial yang berpengaruh adalah pemberian kredit pada tingkat kepercayaan 95%. Juga ditemukan bahwa secara serempak terdapat pengaruh signifikan dari ketersediaan sarana produksi (bibit, pupuk dan pestisida) terhadap pendapatan petani walaupun secara parsial pestisida tidak memberikan pengaruh signifikan. Meskipun demikian, secara deskriptif ditemukan bahwa anggota koperasi relatif memiliki apresiasi yang cukup baik terhadap keberadaan koperasi terutama dalam penyediaan kredit dan pemasaran hasil. Penelitian ini merekomendasikan agar koperasi lebih memberikan peluang dan kemudahan kepada petani untuk memperoleh kredit dan petani diharapkan dapat lebih aktif dalam kegiatan koperasi yang dibantu dan dibimbing oleh pemerintah.

Kata Kunci : Koperasi, Usaha Tani

PENDAHULUAN

Koperasi di Indonesia pertama kali diperkenalkan oleh R. Aria Wiriatmadja di Purwokerto Jawa Tengah tahun 1896 dengan mendirikan koperasi kredit yang bertujuan membantu rakyat yang terjerat hutang pada rentenir. Koperasi merupakan bangun usaha paling sesuai dengan demokrasi ekonomi yang diamanatkan pasal 33 ayat 1 UUD 1945. Melalui koperasi, rakyat di desa dapat terhimpun untuk menggalang kekuatan dan kemampuan serta mengembangkan usaha dalam satu unit usaha yang lebih kokoh, efektif dan efisien. Wadah usaha koperasi juga dapat merambah pada sistem keuangan seperti umumnya lembaga-lembaga simpan pinjam lainnya. Koperasi dengan kemampuannya mengelola dan mendistribusikan sumber daya yang ada berperan penting dalam pengembangan usaha-usaha kecil sampai menengah di desa.

Koperasi sebagai pusat pelayanan berbagai kegiatan perekonomian pedesaan memiliki fungsi-fungsi (1) Perkreditan; (2) Penyediaan dan penyaluran sarana-sarana produksi, barang-barang keperluan sehari-hari dan jasa-jasa lainnya; (3) Pengelolaan dan pemasaran hasil produksi dan (4) Kegiatan perekonomian lainnya (Subyakto dan Bambang, 1993). Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 Pasal 4 dijelaskan bahwa fungsi dan peran koperasi adalah (1) Membangun dan mengembangkan potensi dan kemampuan ekonomi anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosialnya; (2) Berperan serta secara aktif dalam upaya mempertinggi kualitas kehidupan manusia dan masyarakat; (3) Memperkokoh perekonomian rakyat sebagai dasar kekuatan dan ketahanan perekonomian nasional dengan koperasi sebagai sokogurunya (Setiawan, 2009).

Secara umum yang dimaksud dengan koperasi adalah suatu badan usaha bersama yang bergerak dalam bidang perekonomian, beranggotakan mereka yang pada umumnya berekonomi lemah, berkewajiban melakukan suatu usaha yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan anggotanya. Peranan koperasi tidak hanya terpusat ke sektor pertanian saja tetapi juga ke sektor lain seperti perindustrian, perdagangan, angkutan, kelistrikan. Dalam kaitan ini, koperasi telah mengadakan kerja sama dengan pihak swasta untuk mendorong terciptanya kondisi perekonomian yang lebih sehat. Dengan memperhatikan posisi dimaksud maka peran koperasi sangat penting dalam menumbuh-kembangkan potensi ekonomi rakyat dalam kehidupan demokrasi yang mempunyai ciri-ciri demokratis, kebersamaan dan keterbukaan. Pemerintah pusat maupun daerah menerapkan dan mengembangkan iklim serta kondisi yang mendorong pertumbuhan

dan masyarakat usaha koperasi dengan jalan memberikan bimbingan, kemudahan dan perundang-undangan kepada koperasi (Anonimus, 1992).

Koperasi memang bukanlah perkumpulan modal, kapital atau uang melainkan kumpulan daripada orang-orang yang mau berusaha dan lemah ekonominya untuk memperbaiki nasib dan meningkatkan taraf hidupnya. Modal firma utama koperasi adalah orang-orang yang bermental dan bertekad kuat untuk memperbaiki nasib dan meningkatkan kesejahteraan mereka (Widiyanti dan Sunindha, 1992). Sebagai urat nadi perekonomian, koperasi pada umumnya selalu bertindak untuk melindungi mereka pada produsen yang ekonominya lemah. Jadi koperasi dalam hal ini memberikan jasa agar produk yang dihasilkan oleh para anggotanya dapat dirasakan secara terpadu dengan memperoleh harga yang layak, yang memuaskan pada produsen tersebut, seimbang dengan segala jerih payahnya. Selanjutnya koperasi (dalam hal ini Koperasi Unit Desa disingkat KUD) dan koperasi umumnya memberikan jasa agar para anggotanya dengan mudah mendapatkan barang-barang yang diperlukan dari para produsen yang ekonominya kuat terutama barang-barang untuk keperluan hidup dengan harga yang dapat terjangkau (Widiyanti dan Anoraga, 1995). Dalam rangka memperlancar kegiatan usaha tani yang dilakukan kelompok tani harus membina hubungan baik yang melembaga atas dasar kerjasama yang saling menguntungkan dengan KUD. Hal ini dilakukan agar dapat terjamin kelancaran penyediaan sarana produksi pertanian yang diperlukan oleh kelompok tani, proses pengolahan dan pemasaran serta kelancaran dalam penyediaan dana kredit untuk modal usaha kelompok (Suhardiyono, 1992). KUD dalam peranannya diharapkan dapat ikut serta mengangkat derajat ekonomi petani yang selama ini selalu digilas oleh para tengkulak-tengkulak yang selalu memberi hasil produksi mereka dengan cara sistem ijon, tentunya dengan harga yang sangat rendah. Adapun petani yang menjadi anggota adalah orang yang bertempat tinggal dan menjalankan di wilayah kerja koperasi, karena kebutuhan mereka beraneka ragam maka koperasi mempunyai berbagai fungsi perkreditan (Kartasapoetra, 1984). Peranan KUD sebagai sarana perkreditan mutlak diperlukan oleh petani sebagai modal pembuka usaha tani atau sebagai penambah modal dalam usaha tani, kredit sangat diperlukan oleh petani untuk membeli berbagai faktor produksi dalam meningkatkan produktivitas lahan pertanian. Berhasil atau tidaknya suatu usaha tani tidak hanya ditentukan oleh pengaruh alam saja melainkan juga oleh pengaruh ekonomi yang berlangsung pada waktu usaha tersebut dilakukan, hal ini sangat ditentukan oleh (1) Tingkat harga yang berlaku di pasar; (2) Tingkatan harga dari sarana pertanian yang diperlukan untuk keperluan produksi (usaha bertanam hingga panen). Dalam sarana ini termasuk harga benih, harga pupuk, harga insektisida serta harga jasa atau upah tenaga kerja (Kartasapoetra, 1985).

Peranan koperasi seharusnya memberikan peluang dalam meningkatkan pendapatan masyarakat desa sehingga memacu pembangunan desa. Untuk itu diperlukan upaya agar petani dapat menjalankan kegiatan usaha taninya dengan adanya peranan KUD tersebut. Koperasi bukanlah hal yang baru di Indonesia, karena koperasi telah masuk ke seluruh lapisan masyarakat. Jiwa koperasi telah ada sejak zaman dahulu. Menurut Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 Pasal 4 dijelaskan bahwa fungsi dan peran koperasi adalah : (1) Membangun dan mengembangkan potensi dan kemampuan ekonomi anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosialnya; (2) Berperan serta secara aktif dalam upaya mempertinggi kualitas kehidupan manusia dan masyarakat; (3) Memperkokoh perekonomian rakyat sebagai dasar kekuatan dan ketahanan perekonomian nasional dengan koperasi sebagai sokogurunya; (4) Berusaha untuk mewujudkan dan mengembangkan perekonomian nasional yang merupakan usaha bersama berdasarkan atas asas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi; (5) Mengembangkan kreativitas dan membangun jiwa berorganisasi bagi para pelajar.

Koperasi secara umum dapat dikelompokkan menjadi koperasi konsumen, koperasi produsen dan koperasi kredit (jasa keuangan). Koperasi dapat pula dikelompokkan berdasarkan sektor usahanya yaitu (1) Koperasi Simpan Pinjam; koperasi yang bergerak di bidang simpanan dan pinjaman; (2) Koperasi Konsumen; koperasi beranggotakan para konsumen dengan menjalankan kegiatan jual beli menjual barang konsumsi; (3) Koperasi Produsen; yaitu koperasi yang beranggotakan para pengusaha kecil (UKM) dengan menjalankan kegiatan pengadaan bahan baku dan penolong untuk anggotanya; (4) Koperasi Pemasaran; koperasi yang menjalankan kegiatan penjualan produk / jasa koperasinya atau anggotanya; (5) Koperasi Jasa; koperasi yang bergerak di bidang usaha jasa lainnya.

Koperasi adalah lembaga pelayanan yaitu menyelenggarakan pelayanan kepada anggotanya. Pelayanan itu berupa barang konsumsi, jasa, sarana produksi, kredit atau alat mesin. Dalam rangka

pelayanannya koperasi juga menerima hasil produksi anggota dan memasarkan untuk bisa menjalankan produksi dan agar bisa menyediakan secara lebih baik kebutuhan anggotanya (Azis, 1993). Usaha tani dalam operasinya bertujuan untuk memperoleh pendapatan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan untuk kegiatan luar usaha tani. Untuk memperoleh tingkat pendapatan yang diinginkan maka petani seharusnya mempertimbangkan harga jual produksi, melakukan perhitungan terhadap semua unsur biaya dan selanjutnya menentukan harga pokok hasil usaha taninya. Penggunaan teknologi baru untuk adopsi baru pada pertanian akan berpengaruh terhadap semua unsur biaya. Demikian pula berpengaruh terhadap penerimaan. Peningkatan produksi yang terpenting pada dasarnya adalah kenaikan produktifitas per satuan luas dan waktu. Penggunaan teknologi pada dasarnya adalah akan memperbesar pengeluaran biaya tetap, biaya pemeliharaan dan tambahan kerja. Ini berarti dapat mengubah komposisi biaya tetap maupun biaya variabel (Harnanto, 1988).

Pada prinsipnya hasil merupakan terjemahan dari *yield*, yaitu keluaran (*output*) yang diperoleh dari pengolahan input produksi (sarana produksi atau biasa disebut masukan) dari usaha tani. Sedangkan produksi merupakan terjemahan dari kata *production* yang merupakan sejumlah hasil dalam satu lokasi dan waktu tertentu. Pada setiap akhir panen, petani akan menghitung berapa hasil bruto yang diperolehnya. Semuanya kemudian dinilai dengan uang. Tetapi tidak semua hasil diterima oleh petani. Hasil ini harus dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk biaya usaha tani seperti bibit, pupuk, obat-obatan, biaya pengolahan lahan, upah menanam, upah membersihkan rumput dan biaya panen yang biasanya berupa bagi hasil. Setelah semua biaya tersebut dikurangkan barulah petani memperoleh apa yang disebut hasil bersih atau keuntungan.

Biasanya suatu perencanaan produksi pertanian ataupun produksi lainnya, persoalan biaya menempati kedudukan yang amat penting. Biaya produksi akan selalu berkaitan dengan produksi. Kemunculan itu sangat berkaitan dengan diperlukannya input (faktor-faktor produksi) atau yang digunakan dalam kegiatan produksi tersebut. Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang harus dikeluarkan produsen untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan penunjang lainnya yang akan didayagunakan agar produk-produk tertentu yang telah direncanakan dapat terwujud. Berbagai macam biaya produksi antara lain (1) Biaya variabel, yaitu biaya yang biasanya diperuntukan bagi pengadaan faktor-faktor produksi yang sifatnya berubah atau bervariasi tergantung pada produk yang telah direncanakan. Yang termasuk dalam biaya ini adalah (a) Biaya untuk pembelian bibit tanaman, pupuk, obat-obatan dan bahan penunjang lainnya; (b) Biaya untuk tenaga kerja langsung (buruh tani, buruh kebun); (2) Biaya tetap yaitu biaya yang diperuntukan bagi pembiayaan faktor-faktor produksi yang sifatnya tetap, tidak berubah-ubah walaupun produk yang dihasilkan berubah, yang termasuk dalam biaya jenis ini antara lain (a) Penghasilan tetap untuk para ahli, pengawas dan lain-lain; (b) Penyusutan atau pemeliharaan traktor, mesin, diesel dan sebagainya (Kartasapoetra, 1985). Salah satu ciri yang melekat dalam masyarakat Indonesia pedesaan adalah permodalan yang lemah, sedangkan modal merupakan unsur esensial dalam mendukung peningkatan produksi dan taraf hidup masyarakat pedesaan itu sendiri. Kekurangan modal ini akan sangat membatasi gerak aktivitas usahanya yang ditujukan untuk meningkatkan pendapatan (Mubyarto, 1989).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah *case stud*) yaitu metode yang didasarkan pada permasalahan yang ditemukan pada suatu tempat atau penelitian dilakukan dengan melihat secara langsung permasalahan yang ditemukan di koperasi yang keadaannya belum tentu sama dengan koperasi lainnya. Penelitian dilakukan di Koperasi Unit Desa Baja, Kecamatan Sei Lapan Kabupaten Langkat yang dilakukan secara *purposive* dimana pada umumnya petani anggota koperasi ini bermata pencaharian sebagai petani kelapa sawit dan sesuai dengan karakteristik penelitian. Metode penarikan sampel adalah dengan acak (*random sampling*) sebanyak 30 orang dari populasi sebanyak 243 kepala keluarga. Pengumpulan data diperoleh dengan menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara kepada petani dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan, sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi yang berkaitan. Data yang terkumpul terlebih dahulu ditabulasi dan untuk menguji hipotesis digunakan analisis regresi linier berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Daerah Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Koperasi Unit Desa Baja Kecamatan Sei Lelan Kabupaten Langkat dimana lokasi penelitian ini adalah salah satu daerah sentra produksi kelapa sawit di Sumatera Utara karena seluruh petani anggota memiliki mata pencaharian sebagai petani kelapa sawit. Dalam proses produksi, para petani bekerjasama dengan Koperasi Unit Desa Baja yang memberikan layanan berupa kredit untuk permodalan, proses pemasaran hasil produksi kelapa sawit dan dalam penyediaan sarana produksi seperti penyediaan bibit, pupuk dan pestisida.

Karakteristik Sampel

Berdasarkan hasil penelitian maka sebaran data responden berdasarkan status tingkat pendidikan terlihat bahwa mayoritas responden adalah petani dengan tingkat pendidikan sekolah menengah lanjutan atas sebanyak 63,33%, sedangkan responden paling sedikit berasal dari petani tanpa memiliki pendidikan formal sebanyak 6.67%. Sedangkan berdasarkan jumlah tanggungan keluarga petani menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah mempunyai jumlah tanggungan sebanyak empat jiwa sebesar 53,33% sedangkan responden paling sedikit berasal dari petani dengan jumlah tanggungan tiga jiwa atau 10%. Sedangkan sebaran data responden berdasarkan luas kepemilikan lahan menunjukkan bahwa responden dominan adalah dengan kepemilikan lahan sekitar 2 hektar sebanyak 21 orang atau 70% sedangkan responden paling sedikit dengan kepemilikan lahan 3 hektar sebanyak 2 orang atau 6.67%.

Persepsi Anggota Terhadap Pelayanan Koperasi

Modal merupakan salah satu komponen penting dalam proses produksi, termasuk juga di dalamnya proses produksi kelapa sawit oleh para petani. Salah satu upaya penggalangan modal yang umum digunakan oleh para petani adalah dengan melakukan pinjaman atau kredit kepada pihak penyanggah dana seperti Bank atau Koperasi. Tanggapan para petani sebagai responden penelitian terhadap penyaluran kredit yang dilakukan oleh koperasi terlihat pada tabel di bawah ini dengan ketentuan jawaban A (amat baik atau amat setuju), B (cukup setuju), C (kurang setuju) dan D (sangat tidak setuju) :

Tabel 1. Penilaian Responden Terhadap Penyaluran Kredit

No	Pertanyaan	Persentase Skor Jawaban			
		A	B	C	D
1	Kredit dipertimbangkan dengan baik	33.33	6.67	30.00	30.00
2	Prosedur penyaluran kredit cukup baik	26.67	20.00	40.00	13.33
3	Kredit diberikan sesuai dengan kebutuhan	13.33	23.33	33.33	30.00
4	Kredit dapat membantu pengembangan usaha	23.33	26.67	30.00	20.00
5	Tingkat fleksibilitas dalam pengembalian kredit oleh petani	20.00	26.67	36.67	16.67
6	Tingkat kebutuhan petani akan kredit yg disalurkan oleh koperasi	16.67	23.33	30.00	30.00
7	Syarat dalam pengajuan kredit sudah tepat	33.33	13.33	33.33	20.00
8	Jangka pengembalian kredit sesuai untuk seluruh petani pengguna kredit	20.00	16.67	33.33	30.00
9	Besaran bunga kredit realistis & cukup ringan	23.33	16.67	33.33	26.67
10	Persyaratan administrasi dlm pengajuan kredit mudah dimengerti	26.67	13.33	46.67	13.33
11	Penyaluran kredit sesuai dengan tujuan	23.33	16.67	33.33	26.67
12	Denda/sanksi keterlambatan pengembalian kredit tak memberatkan	6.67	20.00	53.33	20.00
13	Kredit yang diterima petani telah disalurkan dengan tepat	30.00	13.33	36.67	20.00
14	Besaran kredit yg diberikan telah sesuai dgn pertimbangan yg baik.	16.67	20.00	46.67	16.67
15	Penyaluran kredit meningkatkan kesejahteraan petani secara umum	10.00	13.33	50.00	26.67

No	Pertanyaan	A	B	C	D
	Rata-Rata	21.56	18.00	37.78	22.67

Secara umum responden memiliki apresiasi yang kurang baik terhadap penyaluran kredit usaha tani yang dilakukan oleh koperasi. Jika ditelusuri secara mendalam, asumsi para responden dilandasi oleh beberapa penilaian mereka terhadap penyaluran kredit, diantaranya adalah responden menilai bahwa kredit yang diterima kurang sesuai dengan apa yang mereka butuhkan, terlebih jika dilihat dari besaran kredit yang sama tanpa membedakan atas luas kepemilikan lahan yaitu sebesar Rp. 2.000.000,-. Dalam hal birokrasi kredit, persyaratan administrasi pengurusan kredit juga dinilai kurang bisa dimengerti oleh para petani dan kurang fleksibel, dalam artian pihak penyalur kredit kurang bisa menyesuaikan peraturan yang mereka buat dengan karakteristik petani.

Di sisi lain, para petani tidak merasakan adanya toleransi yang cukup dalam hal jangka pengembalian kredit yang telah mereka terima, sehingga bagi kalangan petani dengan tingkat kebutuhan hidup yang relatif tinggi dengan kemampuan pengembalian kredit yang rendah, hal tersebut berpotensi menyebabkan terjadinya kredit macet. Hal ini lebih diperparah dengan besaran bunga dan denda yang dinilai cukup memberatkan. Penyaluran kredit yang dilakukan dianggap kurang tepat sasaran, karena adanya sebagian yang menggunakan pinjaman bukan untuk keperluan pengembangan usaha, namun justru untuk hal lain yang lebih bersifat konsumtif yang sesungguhnya tidak terkait langsung dengan pengembangan usaha tani misalnya biaya pendidikan sekolah anak, peralatan rumah tangga dan lain-lain. Penilaian akhir para responden juga menunjukkan bahwa penyaluran kredit mereka terima belum mampu meningkatkan kesejahteraan anggota koperasi.

Sistem pemasaran yang baik memegang peran penting bagi tercapainya hasil atau pendapatan akhir yang optimal bagi para petani. Melalui mekanisme pemasaran yang ideal, petani akan dapat terbantu dalam pendistribusian hasil produksinya dan merasa terlindungi dari perubahan harga pasar yang tidak menguntungkan. Dari hasil penilaian responden terhadap peran koperasi terhadap sistem pemasaran yang dilakukan terlihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Penilaian Responden Terhadap Sistem Pemasaran

No	Pertanyaan	Persentase Skor Jawaban			
		A	B	C	D
		33.3	26.6	23.3	16.6
1	Mekanisme pemasaran cukup efektif	3	7	3	7
		20.0	26.6	26.6	26.6
2	Mekanisme pemasaran cukup efisien	0	7	7	7
	Campur tangan koperasi dlm pemasaran cukup membantu	16.6	33.3	36.6	13.3
3	petani	7	3	7	3
		30.0	23.3	16.6	30.0
4	Harga beli yang ditetapkan cukup ideal	0	3	7	0
		13.3	30.0	30.0	26.6
5	Sistem pemasaran didukung oleh sarana yang cukup	3	0	0	7
		30.	36.6	16.6	16.6
6	Sistem pemasaran didukung oleh prasarana yang cukup	0	7	7	7
		30.0	30.0	23.	16.6
7	Sistem tunggal mampu menjaga stabilitas harga	0	0	3	7
		30.0	13.3	40.0	16.6
8	Petani terbantu dengan adanya sistem pemasaran	0	3	0	7
	Thdp hasil produksi yg kurang baik, koperasi memiliki	23.3	23.3	33.3	20.0
9	perhatian yg lebih	3	3	3	0
		13.3	33.3	33.3	20.0
10	Petani cukup terlindungi di tengah ketidakpastian harga pasar	3	3	3	0

	Saluran pemasaran efektif dlm mendukung pendistribusian hasil produksi	33.3	20.0	16.6	30.0
1 1		3	0	7	0
	Sistem pemasaran lebih baik dari sistem pemasaran langsung	30.0	26.6	13.3	30.0
12		0	7	3	0
	Perangkat yang digunakan mendukung sistem pemasaran	23.3	30.0	20.0	26.6
13		3	0	0	7
	Agen pemasaran cukup membantu dalam pemasaran	30.0	23.3	23.3	23.3
14		0	3	3	3
	Harga beli cukup mempertimbangkan aspirasi petani	23.3	26.6	13.3	36.6
15		3	7	3	7
	Rata-Rata	25.3	26.8	24.4	23.3
		3	9	4	3

Terlihat bahwa responden memiliki apresiasi yang cukup baik terhadap sistem pemasaran usaha tani yang dilakukan oleh koperasi. Hal tersebut diindikasikan dari tanggapan responden yang menilai bahwa mekanisme pasar sangat efektif karena adanya dukungan dari perangkat dan prasarana yang tersedia dan digunakan dalam proses pemasaran hasil usaha tani. Kelemahan mendasar dalam proses pemasaran adalah masih kurangnya sarana pendukung, kemampuan dalam pengendalian harga pasar masih kurang baik, sehingga para petani yang tergabung merasa belum cukup terlindungi dari perubahan harga pasar yang fluktuatif. Disisi lain, petani juga merasa tidak cukup dilibatkan dalam penentuan harga jual, artinya harga jual lebih dikuasai oleh satu pihak dalam hal ini koperasi tanpa mempertimbangkan aspirasi dari petani anggota.

Analisis Pengaruh Pelayanan Koperasi

Hasil pengujian hipotesis yang dilakukan diperoleh persamaan regresi sebagai berikut: $Y = 325.61 + 14.66X_1 + 20.72X_2$. Berdasarkan hasil analisis tersebut maka dapat diinterpretasikan bahwa pendapatan petani anggota koperasi dipengaruhi oleh kualitas pelayanan kredit dan pemasaran produk diberikan oleh koperasi. Asumsi tersebut didasarkan pada nilai positif untuk masing-masing koefisien regresi. Pengaruh yang diberikan oleh kedua variabel dapat dijelaskan dimana pada saat pelayanan kredit dianggap konstan maka setiap penambahan 1% kualitas pemasaran kelapa sawit yang dilakukan oleh koperasi akan meningkatkan pendapatan petani 20.70% dan pada saat pemasaran yang dianggap konstan maka setiap penambahan 1% dari pelayanan pemberian kredit oleh koperasi akan meningkatkan pendapatan petani sebesar 14.66%. Oleh karenanya pemberian kredit sebagai salah satu komponen utama permodalan petani kelapa sawit dan upaya untuk pengembangan usaha kelapa sawit memegang peranan penting terhadap keberhasilan proses produksi kelapa sawit petani. Semakin tercukupi kebutuhan pendanaan dalam proses produksi dan pemasaran maka semakin memungkinkan untuk diperolehnya hasil produksi yang baik. Besarnya pengaruh yang diberikan oleh kedua variabel tersebut berbeda menurut porsinya masing-masing, dimana penyaluran kredit secara langsung akan bersentuhan dengan proses produksi, sedangkan pemasaran akan berhubungan langsung dengan optimalisasi penerimaan para petani.

Kemudian diperoleh koefisien determinasi (*R square*) sebesar 72.40% yang berarti variabel dependent dalam hal ini yaitu pendapatan petani kelapa sawit anggota koperasi dapat dijelaskan oleh variabel independen yang terdiri dari pelayanan kredit (X_1) dan kualitas pemasaran yang dilakukan (X_2) sebesar 72.40%, sedangkan sisanya ditentukan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Besarnya kontribusi ini cukup menjadi pertimbangan baik bagi petani maupun bagi pengurus koperasi dimana disamping faktor eksternal lainnya yang juga berperan dalam menentukan besar kecilnya pendapatan petani, kedua faktor di atas juga tidak bisa dianggap kecil, dan akan semakin besar kontribusinya manakala dilakukan pembenahan secara terus menerus.

Kemudian setelah dilakukan uji serempak ternyata $F_{hitung} (5.10) > F_{tabel} (3.25)$ yang berarti adalah menolak H_0 dan menerima H_a , sehingga secara simultan pelayanan kredit dan pemasaran yang diberikan oleh koperasi berpengaruh nyata terhadap peningkatan pendapatan petani pada tingkat kepercayaan 95%. Sebagaimana disinggung pada hasil analisis determinasi, ternyata hasil pengujian terhadap koefisien regresi juga memperlihatkan adanya dampak yang signifikan secara statistik dari kedua variabel terhadap pendapatan petani. Hal ini tentu menjadi legitimasi bagi kedua pihak untuk mempertahankan dan lebih

meningkatkan kerjasama dalam penyaluran kredit dan sistem pemasaran. Secara parsial menurut uji statistik t (uji t) diketahui thitung variabel pelayanan kredit 1.48 dan pemasaran sebesar 2.21. Selanjutnya dengan derajat bebas (db) 27 pada taraf kepercayaan 95% diperoleh t tabel sebesar 2.05 yang bermakna variabel pemasaran secara signifikan mempengaruhi pendapatan petani, sedangkan kualitas pelayanan dalam pemberian kredit secara terpisah memberikan pengaruh yang tidak signifikan terhadap pendapatan petani. Hasil pengujian secara parsial memperlihatkan sesuatu yang sedikit berbeda dengan hasil pengujian secara simultan. Hal ini memberi gambaran akan adanya hubungan sebab akibat yang cukup kuat antara pelayanan kredit dengan sistem pemasaran yang tersedia. Artinya tidak akan efektif pembenahan yang dilakukan hanya terhadap satu aspek misalnya aspek pemasaran tanpa diikuti oleh penyediaan sarana penunjang produksi seperti pengucuran kredit, demikian juga sebaliknya. Namun dari hasil tersebut, terlihat prioritas dari kedua variabel dimana aspek pemasaran lebih dominan dalam peranannya terhadap peningkatan pendapatan petani kelapa sawit. Hal tersebut kemungkinan disebabkan karena adanya variasi kemampuan berbeda dari masing-masing petani terhadap penyediaan faktor penunjang proses produksi, sehingga pelayanan kredit sedikit tertutupi pengaruhnya dan terlihat tidak signifikan secara parsial.

Analisis Pengaruh Pemberian Sarana Produksi

Dari hasil analisis statistik diperoleh persamaan regresi $Y = -337.11 + 1.19X_1 + 1.26X_2 + 0.60X_3$ yang berarti bahwa pendapatan petani dipengaruhi oleh penyediaan sarana produksi berupa bibit, pupuk dan pestisida. Hal ini dapat dijelaskan dimana pada saat penyediaan pupuk dan pestisida dianggap konstan maka setiap kenaikan sebesar 1% bibit akan meningkatkan pendapatan petani sebesar 1.19%, dan jika penyediaan bibit dan pestisida yang dianggap konstan maka penyediaan pupuk sebesar 1% akan meningkatkan pendapatan petani sebesar 1.26%, sedangkan jika penyediaan bibit dan pupuk dianggap konstan maka penambahan sebesar 1% dari penyediaan pestisida hanya memberikan kenaikan sebesar 0.59%. Sarana produksi bibit, pupuk dan pestisida sangat terkait dengan proses pencapaian hasil produksi, dimana dengan bibit yang berkualitas baik, dengan ditunjang oleh pemupukan yang berimbang dan mencukupi serta pengendalian terhadap organisme pengganggu tanaman seperti hama dan penyakit akan mempengaruhi hasil produksi.

Dari hasil pengujian diketahui koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.90 atau 90.00% yang memberikan pengertian bahwa variabel terikat pendapatan petani (Y) dapat dijelaskan oleh variabel independen yang terdiri dari penyediaan bibit (X_1), penyediaan pupuk (X_2) dan penyediaan pestisida (X_3) sebesar 90% sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel independen lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Besarnya kontribusi yang diberikan oleh masing-masing faktor produksi secara simultan ternyata menunjukkan angka yang sangat besar yang memberikan pengertian bahwa pendapatan petani sangat bergantung pada proses produksi yang dikelola dengan sarana pendukung yang mencukupi seperti baiknya kualitas bibit, tidak terlambatnya pemupukan dan pelaksanaan pengendalian organisme pengganggu tanaman.

Untuk mengetahui pengaruh secara serempak dari semua variabel independen diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 77.58 dimana $F_{hitung} > F_{tabel}$, sehingga keputusannya adalah menolak H_0 dan menerima H_a yang berarti seluruh variabel bebas (penyediaan bibit, pupuk dan pestisida) secara serempak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani pada tingkat kepercayaan 95%. Sedangkan secara parsial bahwa dari ketiga variabel bebas yang diteliti maka yang berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan petani adalah penyediaan bibit ($t_{hitung} 3.39 > t_{tabel} 2.05$) dan penyediaan pupuk ($t_{hitung} 6.32 > t_{tabel} 2.05$). Sedangkan pemberian pestisida ($t_{hitung} 1.20 < t_{tabel} 2.05$) tidak berpengaruh secara signifikan pada tingkat kepercayaan 95%.

Kesimpulan

1. Penyaluran kredit bagi petani anggota koperasi belum memberikan kontribusi yang optimal tetapi masih mendapatkan apresiasi yang cukup baik.
2. Sistem pemasaran hasil ternyata memberikan kontribusi dan apresiasi cukup baik dari petani yang tergabung dalam koperasi.
3. Secara simultan pelayanan koperasi dalam hal penyaluran kredit dan pemasaran memberikan pengaruh nyata terhadap pendapatan petani anggota koperasi pada tingkat kepercayaan 95 %.

4. Secara parsial, penyaluran kredit memberi pengaruh signifikan tetapi pemasaran tidak memberi pengaruh nyata terhadap pendapatan petani pada tingkat kepercayaan 95 %.
5. Peran koperasi dalam hal penyediaan sarana produksi kepada para anggota koperasi berupa bibit, pupuk dan pestisida secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani pada tingkat kepercayaan 95 %.
6. Secara parsial penyediaan sarana produksi bibit, pupuk berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani, sedangkan pemberian pestisida tidak berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 95 %.

Saran

1. Supaya pengelola koperasi lebih memberikan peluang kepada para petani anggota untuk mendapatkan fasilitas perkreditan dengan menggandeng lembaga keuangan sebagai mitra kerja.
2. Supaya petani anggota lebih memberikan partisipasi aktif dalam memberdayakan peranan koperasi sebagai media komunikasi untuk mendapatkan informasi termutakhir tentang teknologi pertanian sehingga pemakaian sarana produksi dapat lebih optimal.
3. Pemerintah agar lebih memberikan penyuluhan kepada pengurus dan anggota koperasi sehingga lembaga ini dapat berperan lebih efektif di tengah-tengah masyarakat, caranya dengan lebih mengintensifkan peran penyuluh koperasi lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimus, 1992. Undang-undang Perkoperasian. Grafika. Jakarta. Anoraga, P., 1995. Badan Usaha Milik Negara. Pustaka Jaya. Jakarta. Azis MA, 1993. Koperasi dan Agroindustri. Bangkit. Jakarta.
- Arikunto S, 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Rineka Cipta. Jakarta.
- Ginting, J., 1975. Bercocok Tanam Kelapa Sawit dan Pengolahan Hasilnya. Sekolah Menengah Pertanian Atas. Medan.
- Hernanto, F., 1994. Ilmu Usaha Tani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Kartasapoetra, A.G., 1984. Koperasi Indonesia yang Berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Rineka Cipta. Jakarta.
- _____, 1985. Manajemen Pertanian (Agribisnis). Bina Aksara. Jakarta. Mubyarto, 1989. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES. Jakarta.
- Pahan, I., 2007. Panduan Lengkap Kelapa Sawit. Jakarta. Pasaribu, A., 1981. Pengantar Statistik. Galian Indonesia. Jakarta.
- Sastrosayono, S., 2003. Budidaya Kelapa Sawit. Agromedia Pustaka. Jakarta. Setiawan, Y., 2009. Fungsi dan Peran Koperasi. <http://www.siaksoft.net> Subiyakto, H dan Bambang, T., 1993. Ekonomi Koperasi. Liberty. Yogyakarta.
- Suhardiyono, L., 1992. Penyuluhan, Petunjuk Bagi Penyuluh Pertanian. Erlangga. Jakarta. Wardoyo, 1992. Industrialisasi Pertanian dan Lapangan Kerja. Trubus. Jakarta. Widiyanti, N dan Panji Anoraga, 1995. Manajemen Koperasi. Pustaka Jaya. Jakarta. Widiyanti, N dan Sunindha, 1992. Koperasi dan Perekonomian Indonesia. Rineka Cipta.